

Analisis Numerasi Siswa SMP pada Materi Aritmetika Sosial Ditinjau dari Gender Siswa

Nia Jusniani¹, Erwan Setiawan², Erma Monariska³, Rinawati Asikin⁴

¹ Universitas Terbuka, ^{2,3,4} Universitas Suryakencana

*) niajurniani@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kemampuan numerasi siswa SMP pada materi aritmetika sosial ditinjau dari gender pada materi aritmetika sosial. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMP Plus Al Ittihad Cianjur kelas VII A dan VII J semester genap tahun ajaran 2021/2022 yang bergender laki-laki dan perempuan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh bahwa kemampuan numerasi matematis siswa SMP pada materi aritmetika sosial laki-laki lebih baik dari pada perempuan. Hal itu terlihat bahwa siswa laki-laki lebih dominan dilevel Cakap, dan siswa perempuan dominan pada level Perlu Intervensi Khusus. Berdasarkan indikator kemampuan numerasi, siswa laki-laki lebih unggul pada indikator menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, dan indikator menganalisis informasi yang ditampilkan.

Kata Kunci: numerasi, gender, aritmetika sosial

Abstract

The purpose of this study is to determine the level of numeracy ability of junior high school students on social arithmetic material in terms of gender. This type of research is descriptive qualitative. The subjects in this study were students of SMP Plus Al Ittihad Cianjur class VII A and VII J in the even semester of the 2021/2022 school year who were gendered male and female as research samples. Data collection techniques use tests, and interviews. Based on the results of the research analysis, it was obtained that the mathematical numeracy ability of junior high school students on male social arithmetic material is better than that of women. It can be seen that male students are more dominant at the Cakap level, and female students are dominant at the level of Need for Special Intervention. Based on the indicators of numeracy ability, male students are superior to indicators using a wide variety of numbers and symbols related to basic mathematics to solve problems in a wide variety of contexts of daily life, and the indicators analyze the information displayed.

Keywords: numeracy, gender, social arithmetic

Pendahuluan

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara mengubah paradigma evaluasi pendidikan. Evaluasi pendidikan di Indonesia sebelum tahun 2020 dilaksanakan dengan Ujian Nasional (UN) yang bertujuan untuk menilai capaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu, dan menjadi alat acuan evaluasi untuk pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan (Raharjo, 2013). Pada tahun 2019, Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan bahwa pada tahun 2020 menjadi tahun terakhir pelaksanaan UN di Indonesia, selanjutnya

penyelenggaraan UN akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter (SK) (Nurjanah, 2021).

Materi yang diujikan pada AKM tidak sepenuhnya berdasarkan mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum. Asesmen Kompetensi Minimum digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Literasi membaca OECD (2009: 23) adalah kemampuan siswa untuk memahami, menggunakan, merefleksi, dan berinteraksi dengan teks tulis agar seseorang mampu meraih tujuan pribadi, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, sehingga dia mampu berpartisipasi sebagai warga masyarakat. Sedangkan literasi matematika (numerasi) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan pengetahuan matematika untuk menjelaskan kejadian, memecahkan masalah, atau mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Asrijanty, 2021).

AKM pada bagian literasi matematika dikembangkan untuk mengetahui kemampuan numerasi dari siswa yang berhubungan dengan kemampuan matematika (Winata dkk., 2021). AKM pada numerasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengenali peran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mahmud & Pratiwi (2019) numerasi adalah kemampuan, kepercayaan diri dan kesiapan untuk terlibat dengan informasi kuantitatif atau spasial untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi dapat membantu individu memahami peran matematika di dunia nyata, sebagai dasar untuk mempertimbangkan dan menentukan keputusan yang akan diambil masyarakat (Haerudin, 2018). Indikator kemampuan numerasi menurut Han, dkk (2017) terdiri dari menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya), dan menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak sekali informasi yang disajikan yang membutuhkan keterampilan numerasi dalam pemahamannya. Seperti informasi tentang rambu-rambu lalu lintas yang berkaitan dengan geometri, poster yang berisi grafik-grafik, informasi di kantor kecamatan dan desa mengenai data pada informasi kesehatan, kematian, data kelahiran disajikan dalam bentuk statistik, menentukan harga diskon, harga jual dan harga beli yang berkaitan dengan kemampuan numerasi pada aritmetika sosial, dan berbagai contoh lainnya.

Matematika tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berpikir peserta didik. Menurut Samo, Darmin dan Kartasasmita (2017) matematika adalah ilmu yang menekankan pembentukan kemampuan berpikir. Proses berpikir digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi ketika pembelajaran. Sebenarnya, memiliki keterampilan untuk menggunakan proses berpikir tidak sama dengan sekadar menjadi cerdas (Altier, 1999). Faktanya banyak siswa yang mempunyai kemampuan berpikir rendah, seperti siswa tidak dapat melakukan pengelompokan unsur yang diketahui dalam soal, langkah awal pengerjaan soal dan kesalahan dalam melakukan operasi matematika (Pereira et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII di, diperoleh bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan ~~berfikir~~ yang berbeda-beda, kemudian mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sering dianggap sulit oleh siswa, serta matematika memerlukan kemampuan ~~berfikir~~ yang lebih atau tingkat tinggi dari pada mata pelajaran lainnya.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir siswa adalah gender (laki- laki dan perempuan) seperti Davita (2020) bahwa perbedaan gender dapat menjadi faktor pembeda seseorang berpikir dan menentukan pemecahan masalah yang diambil, sehingga siswa laki- laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, contohnya melalui proses sosialisasi, ajaran keagamaan serta kebijakan negara, sehingga perbedaan - perbedaan tersebut seolah-olah dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan (Nursyam, 2020). Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik melakukan suatu penelitian untuk lebih mengetahui kemampuan numerasi matematis siswa baik laki- laki maupun perempuan mengingat kemampuan numerasi ini sangat penting dimiliki siswa, keterampilan numerasi diperlukan di semua bagian kehidupan, baik di rumah, pekerjaan, maupun di masyarakat. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Pangesti (2018) bahwa numerasi sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan merupakan hasil pengamatan, tes tertulis, dan wawancara yang diolah

secara deskriptif dalam tulisan. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap secara lebih cermat tentang kemampuan numerasi siswa SMP ditinjau dari—gender (laki-laki dan perempuan) pada soal AKM materi aritmetika sosial.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP di Bojong, Kec. Cianjur Prov. Jawa Barat. Alasan pemilihan sekolah tersebut karena sesuai dengan tujuan penelitian diperlukan sekolah yang memiliki pembelajaran berdasarkan gender (laki- laki dan perempuan), maka dipilih sekolah yang merupakan salah satu pondok pesantren dimana pembagian kelasnya berdasarkan gender, yaitu kelas laki-laki dan kelas perempuan. Subjek pada penelitian ini siswa telah mempelajari materi aritmetika sosial. Tes kemampuan numerasi matematis ini diikuti oleh 38 siswa kelas VII A SMP Plus yang terdiri dari laki- laki dan 33 siswa kelas VII J perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan numerasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa kemampuan numerasi siswa pada gender laki- laki lebih unggul pada indikator mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari dan indikator mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel,bagan, diagram dan lain sebagainya), sedangkan pada indikator menafsirkan untuk memprediksi dan mengambil keputusan gender laki-laki dan gender perempuan mempunyai persentase yang hampir sama.

Berikut ini contoh hasil jawaban siswa pada tiga soal tes kemampuan numerasi matematis siswa pada materi aritmetika sosial ditinjau dari gender yang disesuaikan dengan tiga indikator kemampuan numerasi berdasarkan level kompetensi Mahir, Cakap, Dasar, dan Intervensi Khusus. Berikut ini ditampilkan soal dan indikator pertama kemampuan numerasi yang diberikan pada siswa yang disajikan pada Gambar 1

	<p>Pak Andi mempunyai lahan kosong di halaman belakang rumahnya yang akan dibuat taman. Lahan itu memiliki luas $60m^2$. $\frac{1}{6}$ bagian untuk kolam, $\frac{3}{4}$ bagian untuk rumput dan tanaman lain, sedangkan sisanya ditutup dengan batu koral. Biaya pembuatan untuk bagian kolam Rp. 800.000 per meter, bagian rumput Rp. 200.000 per meter, dan untuk bagian batu koral Rp. 400.000 per meter. Hitunglah seluruh biaya yang diperlukan Pak Andi untuk membuat taman!</p>
---	--

Gambar 1. Soal Numerasi Indikator Pertama

Berdasarkan Gambar 1 soal pertama berbentuk soal cerita yang diberi gambar sebagai pendukung ilustrasi siswa dalam memahami soal yang berkaitan dengan indikator menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk menghitung seluruh biaya yang diperlukan Pak Andi untuk membuat taman. Berikut contoh jawaban siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal numerasi materi aritmetika sosial pada indikator dan soal pertama dengan level kompetensi Mahir pada Gambar 2

$Dik = \text{lahan} = 60 \text{ m}^2$
 $\text{kolam } \frac{1}{6} = \frac{1}{6} \times 60 \text{ m}^2 = 10 \text{ m}^2$: Biaya kolam Rp. 800.000/meter
 $= \text{Rp. } 800.000 \times 10 \text{ m}^2 = \text{Rp. } 8.000.000$
 $\text{Rumput } \frac{3}{4} \times 60 \text{ m}^2 = 3 \times 60 = 180 : 4 = 45 \text{ m}^2$: Biaya rumput Rp. 200.000/meter
 $= \text{Rp. } 200.000 \times 45 \text{ m}^2 = \text{Rp. } 9.000.000$
 $\text{Batu kerai} = 60 - (\text{kolam} + \text{rumput})$
 $= 60 \text{ m}^2 - (10 \text{ m}^2 + 45 \text{ m}^2) = 5 \text{ m}^2$: Biaya batu kerai =
 $\text{Rp. } 400.000/\text{meter}$
 $= \text{Rp. } 400.000 \times 5 \text{ m}^2 = \text{Rp. } 2.000.000$
 $\text{Total Biaya} = \text{Rp. } 8.000.000 + \text{Rp. } 9.000.000 + \text{Rp. } 2.000.000$
 $= \text{Rp. } 19.000.000$

Gambar 2. Contoh Jawaban Siswa Laki-Laki Level Mahir pada Soal dan Indikator Pertama

Gambar 2 menunjukkan hasil jawaban siswa pada level Mahir dengan indikator menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Hasil jawaban siswa pada Gambar 2 siswa sudah mampu menggunakan berbagai macam simbol atau angka dan penulisan-penulisan yang sudah sesuai dengan soal yang diberikan. Siswa sudah dapat menggunakan simbol-simbol dalam penulisan satuan luas, seperti 60 , 10 , 45 , 5 , kemudian penggunaan operasi hitung yang digunakan pada perkalian, pertambahan, dan pengurangan. Siswa juga dapat menuliskan angka-angka lambang bilangan dalam penulisan jumlah biaya yang diperlukan seperti menuliskan Rp. 800.000, Rp. 8.000.000, dan yang lainnya. Maka siswa dalam menyelesaikan soal dan indikator pertama dikatakan Mahir karena siswa mampu menyelesaikan masalah kompleks serta non-rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya.

Selanjutnya deskripsi contoh hasil jawaban siswa perempuan pada indikator dan soal pertama dengan level Mahir yang ditunjukkan pada Gambar 3.

The image shows a student's handwritten solution on lined paper. The solution is as follows:

luas lahan : 60 m^2

Kolam : $\frac{1}{6} \times 60 \text{ m}^2 = 10 \text{ m}^2$

Rumput : $\frac{3}{4} \times 60 \text{ m}^2 = 45 \text{ m}^2$

Sisa batu koral : $10 \text{ m}^2 + 45 \text{ m}^2 = 55 \text{ m}^2$ sisanya : 5 m^2

Biaya : $10 \text{ m}^2 \times \text{Rp } 800.000 + 45 \text{ m}^2 \times \text{Rp } 200.000 + 5 \text{ m}^2 \times \text{Rp } 400.000$

$= \text{Rp } 8.000.000 + \text{Rp } 9.000.000 + \text{Rp } 2.000.000$

$= \text{Rp } 19.000.000$

Gambar 3. Contoh Jawaban Siswa Perempuan Level Mahir pada Soal dan Indikator Pertama

Berdasarkan Gambar 3 hasil pengerjaan siswa perempuan sama halnya seperti hasil pengerjaan siswa laki-laki, siswa perempuan dapat menuliskan simbol-simbol yang diketahui dengan benar, seperti menuliskan 60 m^2 , 10 m^2 , 45 m^2 , 5 m^2 , kemudian penggunaan operasi hitung yang digunakan pada perkalian, penambahan, dan pengurangan dikerjakan secara sistematis, seperti melakukan perhitungan luas bagian kolam, rumput, batu koral, dan perhitungan biaya yang harus dikeluarkan sudah dikerjakan dengan baik. Kemudian penulisan angka-angka lambang bilangan dalam penulisan jumlah biaya yang diperlukan seperti menuliskan Rp. 800.000, Rp. 8.000.000, Rp. 9.000.000, dan yang lainnya sudah sesuai. Artinya siswa dikatakan Mahir karena mampu menyelesaikan masalah kompleks serta non-rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya.

Selanjutnya deskripsi hasil jawaban pada indikator menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari dengan level Cakap pada siswa laki-laki yang akan ditunjukkan pada Gambar 4 berikut.

Diketahui:

Luas lahan = $60 m^2$
 $\frac{1}{6} m^2$ untuk kolam
 $\frac{3}{4} m^2$ untuk rumput

Biaya rumput : Rp. 200.000
 Biaya kolam : Rp. 800.000
 Batu koral : Rp. 900.000

Ditanya, berapa biaya yang dibutuhkan ?

Jawab:

$$\left. \begin{aligned} \frac{1}{6} \times 60 &= 10 m^2 \times Rp. 800.000 = 8.000.000 \\ \frac{3}{4} \times 60 &= 45 m^2 \times Rp. 200.000 = 9.000.000 \end{aligned} \right\} + 17.000.000$$

$$60 m^2 - 10 m^2 - 45 m^2 = 5 \times 900.000 = 2.000.000$$

$$= 17.000.000 + 2.000.000$$

$$= 19.000.000$$

Gambar 4. Contoh Jawaban Siswa Laki-Laki Level Cakap pada Soal dan Indikator Pertama

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan hasil jawaban siswa pada level Cakap. Siswa dapat menuliskan hal-hal yang diketahuinya dengan benar, serta penulisan simbol dengan baik, siswa menuliskan $60 m^2$, $\frac{1}{6} m^2$ untuk kolam, dan $\frac{3}{4} m^2$ untuk rumput. Kemudian menuliskan biaya-biaya yang diperlukan untuk setiap bagian yang akan dibuat kolam, seperti biaya rumput = Rp. 200.000, dan seterusnya. Untuk langkah-langkah operasi hitungnya pun sudah dikerjakan dengan sistematis, siswa menghitung biaya rumput dan kolam terlebih dahulu, kemudian menghitung bagian lahan yang belum digunakan untuk batu koral dengan luas lahan yang asalnya $60 m^2$ dikurangi dengan bagian yang sudah dipakai yaitu $10 m^2$ kolam, dan $45 m^2$ rumput. Kemudian menambahkan hasil biaya batu koral dengan biaya bagian rumput dan kolam. Namun dalam pengerjaan siswa tidak semua menuliskan angka nominal uang memakai Rp (Rupiah) diawal penulisan angka, tetapi hasil jawaban siswa sudah benar dan sistematis. Maka dari itu, siswa mempunyai kemampuan Cakap karena mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam. Selanjutnya deskripsi contoh hasil jawaban siswa gender perempuan pada indikator dan soal pertama dengan level Cakap yang ditunjukkan pada Gambar 5.

1) Dik = luas = $60 m^2$
 $\frac{1}{6} m^2$ kolam $\times 60 m^2 = 10 m^2 \times Rp. 800.000 = Rp. 800.000$
 $\frac{3}{4} m^2$ rumput $\times 60 m^2 = 45 m^2 \times 400.000 = Rp. 9.000.000$
 Biaya = $8.000.000 + 9.000.000$
 = $17.000.000$

Gambar 5. Contoh Jawaban Siswa Perempuan Level Cakap pada Soal dan Indikator Pertama

Berdasarkan Gambar 5 menunjukkan hasil jawaban siswa pada level Cakap dengan indikator mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Hasil jawaban siswa pada Gambar 5 terlihat siswa cukup mampu menggunakan berbagai macam simbol atau angka pada penulisan-penulisan satuan luas yang sesuai dengan soal yang diberikan, seperti $60 m^2$, $\frac{1}{6} m^2$, $\frac{3}{4} m^2$, $10 m^2$, dan $45 m^2$. Serta penulisan angka nominal yang memakai Rp (Rupiah) diawal penulisan angkanya dengan perhitungan yang sudah benar. Siswa tidak konsisten dalam menuliskan lambang Rp diawal penulisan angka, akan tetapi hal ini sudah dapat menunjukkan bahwa siswa dapat dikatakan Cakap karena sudah mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam.

Selanjutnya deskripsi hasil jawaban siswa pada indikator mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari dengan level kompetensi dasar.

$\frac{1}{6} \times 60 = \frac{60}{6} = 10 \times 800.000 = 8.000.000$
 $\frac{3}{4} \times 60 = \frac{180}{4} = 45 \times 200.000 = 18.000.000$
 $+ 8.000.000 + 18.000.000 + 400.000 = 26.400.000$

Gambar 6. Contoh Jawaban Siswa Laki-laki Level Dasar pada Soal dan Indikator Pertama

Berdasarkan Gambar 6 siswa kurang mampu menggunakan berbagai macam simbol atau angka dalam penulisan-penulisan yang belum sesuai dengan soal yang diberikan. Pada hasil jawaban siswa di atas terlihat bahwa siswa tidak menggunakan simbol-simbol yang seharusnya dituliskan. Selain itu, siswa juga tidak menuliskan nominal biaya dengan menggunakan Rp(Rupiah), seperti Rp. 800.000, Rp. 200.000, Rp. 400.000 untuk setiap bagian yang sudah ditentukan. Hasil yang diperoleh siswa sudah benar yaitu biaya yang

diperlukan Rp. 19.000.000, tetapi pada proses perhitungannya siswa keliru dalam biaya rumput yang seharusnya Rp. 9.000.000 siswa menjawab Rp. 18.000.000 dan siswa tidak menghitung terlebih dahulu sisa bagian untuk batu koral, siswa langsung menjumlahkan dengan biaya rumput dan kolam. Maka dalam hal ini siswa dikatakan mempunyai level kompetensi Dasar dengan keterampilan matematika yang masih sederhana dan terbatas.

Selanjutnya deskripsi contoh hasil jawaban siswa perempuan pada indikator dan soal pertama dengan level Dasar yang ditunjukkan pada Gambar 7.

$$\begin{aligned} \text{Kolam} &: 60 : \frac{1}{6} \times 10 \text{ cm}^2 \\ \text{Rumput} &: 60 \times \frac{3}{4} = 95 \text{ cm}^2 \\ \text{Batu Koral} &= 5 \text{ cm} \\ 8.00.000 \times 10 &= 8.000.000 \\ 200.00 \times 95 &= 9.000.000 \\ \text{Biaya} &= 19.000.000 \end{aligned}$$

Gambar 7. Contoh Jawaban Siswa Perempuan Level Dasar pada Soal dan Indikator Pertama

Berdasarkan Gambar 7 menunjukkan hasil jawaban siswa pada level Dasar dengan soal dan indikator pertama. Hasil jawaban siswa pada Gambar 7 siswa belum mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Siswa menuliskan simbol cm (senti meter) dalam penulisannya, seharusnya yang ditulis adalah santuan meter, kemudian siswa tidak menuliskan Rp(Rupiah) pada awal angka dan penulisan angka masih terdapat kekeliruan, seperti 200.00 yang seharusnya ditulis 200.000 dan 8.00.000 yang seharusnya ditulis 8.000.000. Sebenarnya, siswa sudah dapat menggunakan operasi perhitungan dengan benar, akan tetapi siswa tidak dapat menuliskan simbol untuk satuan luas seperti pada soal yang diberikan, penulisan nominal biaya yang kurang tepat, dan tidak dapat menentukan jawaban akhir. Artinya siswa dikatakan mempunyai level kompetensi Dasar karena kemampuan komputasi dasar siswa masih kurang dalam penyelesaian soal numerasi.

Selanjutnya deskripsi contoh jawaban siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal numerasi materi aritmetika sosial pada indikator dan soal pertama dengan level kompetensi perlu intervensi khusus pada Gambar 8.

1. Luas = $60m^2$
 Kolam = 800.00
 Rumput = 200.000
 Batu = 400.000
 Dit : Playa yang diperlukan Pa'ndi ?

Gambar 8. Contoh Jawaban Siswa Laki-Laki Level Tingkat Kompetensi Perlu Intervensi Khusus

Berdasarkan Gambar 8 menunjukkan hasil jawaban siswa pada level intervensi khusus dengan soal dan indikator pertama. Hasil jawaban siswa pada Gambar 8 siswa tidak mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Siswa tidak memahami seluruh soal yang diberikan, siswa hanya mampu menuliskan luas lahan dan biaya yang diperlukan untuk setiap bagian yaitu kolam, rumput, dan batu koral. Akan tetapi, pada biaya yang diperlukan siswa tidak dapat menuliskan lambang Rp (Rupiah) sebelum diangka awalnya seperti Rp. 800.000, Rp. 200.000, dan Rp. 400.000. Kemudian siswa juga tidak melakukan perhitungan dan tidak menjawab soal yang diberikan, maka pada indikator ini siswa mempunyai level Perlu Intervensi Khusus. Sehingga siswa pada level ini memerlukan intervensi khusus berupa pendampingan dalam pengetahuan matematikanya, penguasaan konsep parsial dan dalam langkah-langkah menyelesaikan masalah matematika.

Selanjutnya deskripsi contoh hasil jawaban siswa perempuan pada indikator dan soal pertama dengan level Intervensi Khusus yang ditunjukkan pada Gambar 9.

1. $60m^2$
 Kolam = $60 \times \frac{1}{6} = 10$
 Rumput = $60 \times \frac{3}{4} = 45$
 Batu = 5

Gambar 9. Contoh Jawaban Siswa Perempuan Level Tingkat Kompetensi Perlu Intervensi Khusus

Berdasarkan Gambar 9 menunjukkan hasil jawaban siswa pada level intervensi khusus dengan soal dan indikator pertama. Siswa tidak memahami seluruh soal yang diberikan, siswa tidak menuliskan biaya yang diperlukan untuk setiap bagian yaitu kolam, rumput, dan batu koral. Siswa hanya mampu menuliskan luas lahan $60 m^2$ dan bagian luas lahan untuk rumput, kolam, dan batu koral. Kemudian siswa tidak dapat menuliskan simbol satuan luas untuk batu koral. Sama halnya seperti siswa laki-laki yang memiliki kemampuan intervensi khusus, siswa perempuan juga tidak melakukan perhitungan dan

tidak menjawab soal yang diberikan, dalam hal ini siswa dikatakan memiliki penguasaan yang parsial dan komputasi yang terbatas untuk menyelesaikan soal yang diberikan maka siswa memerlukan intervensi khusus berupa pendampingan dalam pengetahuan matematikanya. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis hasil tes kemampuan numerasi terhadap siswa kelas VII, terdapat 4 level kompetensi numerasi yang dicapai oleh siswa kelas VII SMP Plus Al-Ittihad pada gender laki-laki maupun perempuan. Level-level tersebut yaitu Mahir, Cakap, Dasar dan Intervensi Khusus. Berdasarkan hasil, diperoleh bahwa siswa laki-laki lebih dominan Cakap, dan siswa perempuan dominan pada level Perlu Intervensi Khusus. Berdasarkan indikator kemampuan numerasi laki-laki lebih unggul pada indikator menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, dan indikator menganalisis informasi yang ditampilkan.

Referensi

- Asrijanty, P. . (2021). *FRAMEWORK ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM)*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian, Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110–117. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23601>
- Haerudin. (2018). Pengaruh Literasi numerasi Terhadap Perubahan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika)*, 401–409.
- Kalsum, U. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dalam Perspektif Gender Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 3 Luwu Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Kelas VIII Di MTs Negeri 3 Luwu Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 76–85. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1120>
- Nursyam, A. (2020). Deskripsi Disposisi Matematis Mahasiswa Ditinjau dari Perbedaan Gender. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(2), 679–688. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/666>

- Pangesti, F. T. P. (2018). Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*. Volume. 5(9), 566–575.
- Pereira, J., Aulingga, A., Ning, Y., & Vilela, A. (2022). Kesalahan Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Space And Shape Berdasarkan Teori Newman. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*. 5(2), 317–326. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i2.317-326>
- Raharjo, S. B. (2013). Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 511–532. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1129>
- Suendang, T. (2017). Pengaruh kemampuan penalaran matematis ditinjau dari perspektif gender melalui pendekatan open-ended di SMP Patra Mandiri 1 Palembang. 1–302.
- Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Sri Cacik. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal pada Siswa Kelas XI SMA untuk Menyelesaikan Permasalahan Science. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 7(2), 498–508. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1090>